



SESHISKI

**SOUTHEAST JOURNAL OF LANGUAGE
AND LITERARY STUDIES**

Volume 6 Issue 1 June 2026

E-ISSN 2797-8117

**EKSISTENSI BAHASA JAWA DALAM BIDANG PERSAWAHAN DI DESA
POMBULAA JAYA KECAMATAN KONDA
KABUPATEN KONAWA SELATAN**

La Sudu

Prodi Sastra Indonesia, Fakultas Ilmu Budaya, Universitas Halu oleo

Email: lasudu7@gmail.com

Abstract

This research was conducted in Pombulaa Jaya Village, Konda District, South Konawe Regency. The majority of the population in Pombulaa Jaya Village are Javanese transmigrants and have livelihoods in the field of rice farming. The presence of these Javanese transmigrants adds to the uniqueness of local languages in Southeast Sulawesi. Language survival is related to whether the language still endures or not. If it still persists, whether it is still used daily as a means of communication among the community. Language empowerment can be carried out directly through two processes, namely the process of language maintenance and the process of language shift. Research on "The Survival of the Javanese Language in the Field of Rice Farming in Pombulaa Jaya Village, Konda District, South Konawe Regency (An Ecolinguistic Study)" is important to conduct because currently there is a shift in the use of the Javanese language in Pombulaa Jaya Village. Today's younger generation prefers Indonesian in their daily communication. They no longer know the meanings of Javanese lexicons in the field of farming. This research is expected to be able to raise awareness among the local community about the importance of preserving regional languages, especially Javanese, in the field of farming.

Keywords: *ecolinguistics, Javanese language, field of rice farming*

PENDAHULUAN

Bahasa merupakan alat komunikasi yang digunakan manusia dalam berinteraksi oleh satu sama lain. Dengan hadirnya bahasa seseorang akan mudah memahami maksud yang hendak disampaikan antara penutur dan petutur. Sehingga bahasa memiliki peran penting dalam masyarakat dan tidak bisa dipisahkan dalam kehidupan bermasyarakat itu sendiri. Sebab selama manusia masih ada di muka bumi bahasa pun tidak akan pernah hilang. Keraf dalam La Ino, Yani dan Rodi (2019 : 91) menyatakan bahwa bahasa adalah

alat komunikasi yang digunakan oleh masyarakat berupa simbol bunyi yang dihasilkan oleh alat ucap manusia itu sendiri. UNESCO (2023) meramalkan bahwa bahasa di bumi ini akan punah dalam jangka waktu seabad. Mengantisipasi hal tersebut sudah seharusnya bahasa daerah yang ada harus dilestarikan. Terlebih bangsa Indonesia kaya akan bahasa daerah. Seperti bahasa Jawa yang seperti diketahui bahwa bahasa Jawa bertempat di pulau Jawa. Bahasa Jawa adalah bahasa Austronesia yang dituturkan oleh penduduk yang bersuku Jawa di wilayah bagian tengah dan timur pulau Jawa. Namun, bahasa Jawa juga digunakan oleh diaspora yang merupakan suku Jawa berada di daerah lain, seperti Sulawesi, Sumatera dan Kalimantan. Kebertahanan bahasa berkaitan dengan apakah bahasa tersebut masih bertahan atau tidak. Jika masih bertahan apakah tetap digunakan dalam sehari-hari sebagai alat komunikasi antar masyarakat.

Sulaiman, Darwis dkk., (2021) melaksanakan kegiatan pengabdian tentang Pemberdayaan Petani Di Desa Pombulaa Jaya Kecamatan Konda Dalam Budidaya Sayuran Hidroponik. Fokus pelatihan ini meningkatkan pengetahuan petani tentang teknik budidaya tanaman secara hidroponik atau tanpa tanah, meningkatkan keterampilan petani tentang cara pembuatan instalasi hidroponik dan cara pembuatan larutan hara untuk tanaman hidroponik, sedangkan fokus pelatihan penulis lakukan tentang pemberdayaan bahasa Jawa di Desa Pombulaa Jaya, Kecamatan Konda, Kabupaten Konawe Selatan. La Sudu (2024) dalam Jurnal Harmoni Volume 2, Nomor 2, Desember Tahun 2024 dengan judul “Workshop Kebertahanan Kosakata Bahasa Konjo Dalam Bidang Pertambakan Di Desa Tobimeita Kecamatan Motui Kabupaten Konawe Utara”. Kegiatan pengabdian tersebut difokuskan pada hubungan bahasa dan lingkungannya yang terjadi di Desa Tobimeita. Desa Tobimeita merupakan sebuah desa yang berada di Kecamatan Motui Kabupaten Konawe Utara Provinsi Sulawesi Tenggara. Mayoritas masyarakat hidup dari pertambakan. Kegiatan pengabdian ini memiliki kesamaan khususnya dalam mengkaji hubungan bahasa dan lingkungan. Perbedaannya adalah lokasi penelitian serta lingkungan sosial masyarakat yang berbeda. Pengabdian terdahulu yang dilaksanakan di Desa Tobimeita, Kecamatan Motui, Kabupaten Konawe Utara fokus pada kebertahanan bahasa Konjo dalam bidang pertambakan, sedangkan pada penelitian ini fokus pada kebertahanan bahasa Jawa dalam bidang persawahan di Desa Pombulaa Jaya, Kecamatan Konda, Kabupaten Konawe Selatan. Desa Pombulaa Jaya mayoritas penduduknya adalah transmigran Jawa dan memiliki mata pencaharian bekerja

dalam bidang persawahan. Hadirnya para transmigran Jawa tersebut menambahkan kekhasan bahasa-bahasa daerah di Sulawesi Tenggara.

Gambar 1. Kondisi Lingkungan Persawahan



Kebertahanan bahasa berkaitan dengan apakah bahasa tersebut masih bertahan atau tidak. Jika masih bertahan apakah tetap digunakan dalam sehari-hari sebagai alat komunikasi antar masyarakat. Dalam pemberdayaan bahasa secara langsung dapat dilakukan melalui dua proses yaitu proses pemertahanan bahasa (maintance) dan proses pergeseran bahasa. Penelitian tentang “Kebertahanan bahasa Jawa di bidang persawahan” penting dilakukan karena saat ini terjadi pergeseran pemakaian bahasa Jawa di Desa Pombulaa Jaya. Generasi muda saat ini lebih memilih bahasa Indonesia dalam komunikasi keseharian mereka. Mereka tidak lagi mengetahui makna leksikon bahasa Jawa pada bidang persawahan. Penelitian ini diharapkan mampu memberikan kesadaran kepada masyarakat setempat akan pentingnya mempertahankan bahasa daerah khususnya bahasa Jawa dalam bidang persawahan.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Untuk membantu menyelesaikan permasalahan di atas maka dibutuhkan beberapa konsep terkait materi yang akan disampaikan. Hal ini dilakukan untuk dapat dijadikan referensi atau acuan dalam tindakan selanjutnya. Menurut La Ino (2018) bahwa bahasa merupakan alat komunikasi yang mengandung beberapa sifat yakni, *sistematis*, *ujaran*, *manusiawi* dan *komunikatif*. Disebut sistematis karena bahasa diatur oleh sistem. Setiap bahasa mengandung dua sistem, yaitu sistem bunyi dan sistem makna. Bunyi merupakan

sesuatu yang bersifat fisik yang dapat ditangkap oleh panca indera kita. Tidak semua bunyi dapat diklasifikasinya sebagai suatu simbol sebuah kata. Bila sebuah tanda fisik diberi makna tertentu atau mewakili makna tertentu, maka tanda itu disebut lambang.

Bahasa memiliki makna leksikon. Leksikon berasal dari bahasa Yunani yakni, *lexikón* atau *lexikós* yang berarti kata, ucapan, atau cara bicara. Istilah leksikon lazim digunakan untuk mewadahi konsep kumpulan leksem dari suatu bahasa, baik kumpulan secara keseluruhan, maupun secara sebagian (Chaer, 2007: 2-6). Dengan demikian, makna leksikal dapat diartikan dengan sebagai makna yang bersifat leksikon, bersifat leksem, atau bersifat kata. Makna leksikal dapat juga diartikan makna yang sesuai dengan acuannya, makna yang sesuai dengan hasil observasi panca indera, atau makna yang sungguh-sungguh nyata dalam kehidupan manusia. Dengan demikian ekolinguistik dalam bidang pertambahan penuh dengan makna-makna leksikon. Pemahaman terhadap terhadap makna akan membantu peneliti dalam menganalisis data.

Ada beberapa faktor yang mempegaruhi kebertahanan bahasa yaitu faktor sosial dan psikologi, seperti kekuatan ikatan etnis, sistem nilai, pola permukiman, agama, sistem kekeluargaan, jenis kelamin, dan ekonomi. Pembahasan mengenai pemertahanan erat kaitannya dengan pergeseran atau kepunahan bahasa artinya jika upaya pemertahanan tersebut gagal, maka bahasa itu secara perlahan akan bergeser dan menjadi punah (Suhardi dalam La Ino, Yani dan Rodi, 2019: 96). Merujuk dari pendapat tersebut, maka kebertahanan bahasa Jawa di Desa Pombulaa Jaya secara umum ada tiga faktor yang mempengaruhinya yaitu faktor alam, faktor sosial, dan faktor ekonomi.

Konsep-konsep dan teori tersebut merupakan pedoman variable yang menjadi tuntunan dalam bertindak. Dengan mengetahuinya maka kegiatan ini lebih terarah dalam menentukan maksdu dan tujuan. Oleh karena itu, tujuan dari kegiatan pengabdian ini adalah diharapkan masyarakat dapat menjaga keberlanjutan bahasa-bahasa daerahnya khususnya bahasa Jawa di Desa Pombulaa Jaya, Kecamatan Konda, Kabupaten Konawe Selatan. Penelitian ini tidak hanya sebagai bentuk leksikon bahasa Jawa tetapi diharapkan dapat membangun model pembelajaran bahasa berbasis lingkungan. Desa Pombulaa Jaya adalah salah satu desa yang berada di wilayah Kecamatan Konda Kabupaten Konawe Selatan Provinsi Sulawesi Tenggara. Desa Pombulaa Jaya merupakan Pemekaran dari Desa Lambusa, pada tahun 1997. Letak Desa Pombulaa Jaya Kurang lebih 15 KM dari ibu Kota Sulawesi Tenggara, kultur budaya

Desa Pombulaa Jaya masih di dominasi Budaya Jawa karena masyarakat Desa Pombulaa Jaya didominasi suku Jawa meskipun ada suku-suku lain seperti Toraja dan sebagainya. Dalam hubungan sosial kemasyarakatan, masyarakat Desa Pombulaa Jaya secara umum berkomunikasi menggunakan bahasa Jawa baik dalam kegiatan adat maupun kegiatan lainnya (<https://kampungkb.bkkbn.go.id>).

Adapun batas-batas wilayah Desa Pombulaa Jaya yaitu: Sebelah Utara berbatasan dengan Desa Lalowi, Sebelah Selatan berbatasan dengan Desa Ambololi, Sebelah Barat berbatasan dengan Desa Lambusa, dan Sebelah Timur berbatasan dengan Desa Masagena. Luas wilayah Desa Pombulaa Jaya mencapai kurang lebih 414 Ha, yang terdiri dari Lahan perkebunan dan pemukiman 101 Ha, lahan persawahan/pertanian 297 Ha, kawasan tanah kas desa 1 Ha, lahan tidur 10 Ha dan lahan lainnya 5 Ha (<https://kampungkb.bkkbn.go.id>). Desa Pombulaa Jaya adalah salah satu desa yang berada di Kecamatan Konda. Secara geografis Kecamatan Konda yang berada di Kabupaten Konawe Selatan, dengan luas wilayah 6% dari keseluruhan luas kabupaten. Kecamatan Konda terdiri dari Desa Lalowiu, Puosu Jaya, Konda Satu, Lamomea, Alebo, Morome, Lebo Jaya, Lambusa, Pombulaa Jaya, Ambololi, Tanea, Cialam Jaya, Lawoila, dan Kelurahan Konda (BPS, 2018). Seperti desa pada umumnya di Kecamatan Konda, penggunaan lahan di Desa Pombulaa Jaya didominasi oleh lahan pertanian sawah (140 Ha), disusul lahan tegalan untuk sayuran (Darwis dkk., 2021).

Masyarakat suku Jawa di desa Pombulaa Jaya Kecamatan Konda kabupaten Konawe Provinsi Sulawesi Tenggara merupakan masyarakat transmigran yang sudah lama menetap. Berdasarkan hasil wawancara, masyarakat suku Jawa di desa Pombulaa Jaya masih menggunakan bahasa Jawa dalam berkomunikasi sehari-hari. Oleh karena itu, bahasa Jawa masih eksis di desa tersebut. Beberapa daftar kosakata bahasa Jawa persawahan sebagai berikut.

Tabel 1 Daftar Kosakata Bahasa Jawa Persawahan

No	Kosakata Bahasa Indonesia	Bahasa Jawa	Jumlah Responden
1.	Padi	<i>Pari</i>	20
2.	Lumbung padi	<i>Lumbung pari</i>	15
3.	Jerami	<i>Damen</i>	5
4.	Cangkul	<i>Pacul</i>	20
5.	Beras	<i>Uwos</i>	20
6.	Karung	<i>Sak</i>	20
7.	Orang-orang sawah	<i>Uwong-uwong sawah</i>	16
8.	Air	<i>Banyu</i>	20
9.	Burung	<i>Manu</i>	20
10.	Belalang	<i>Walang</i>	18
11.	Tanah	<i>Cemmah</i>	20
12.	Hujan	<i>Uddan</i>	20
13.	Gubuk	<i>Gubuk</i>	20
14.	Panen	<i>Penen</i>	19
15.	Lumpur	<i>Mbett</i>	14
16.	Sawah	<i>Kedhok</i>	10
17.	Kulit padi	<i>Merang</i>	17
18.	Subur	<i>Lemu</i>	17
19.	Ular sawah	<i>Ulo Sowo</i>	5
20.	Ulat	<i>Uler</i>	9

KESIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian dari 20 daftar kosakata yang didapatkan melalui wawancara langsung melalui masyarakat desa Pombulaa Jaya sebagian besar kosakata tersebut masih eksis digunakan oleh masyarakat. Terdapat beberapa kosakata bahasa Jawa yang jarang diketahui oleh masyarakat seperti jerami (*damen*), ular sawah (*ulo sowo*), ulat (*uler*). Keberadaan kosakata Jawa masih dijaga walaupun terdapat beberapa bahasa daerah lain di di desa Pombulaa Jaya. Bahasa Jawa masih banyak digunakan oleh masyarakat untuk komunikasi sehari-hari. Penutur bahasa Jawa masih bangga dengan bahasanya sehingga rata-rata dari mereka menggunakan bahasa dalam keseharian mereka. Penduduk setempat dapat memelihara eksistensi bahasa Jawa dengan berbagai hal. Salah satunya adalah dengan menggunakan bahasa Jawa dalam pergaulan sehari-hari. Masyarakat dari suku Jawa bangga menggunakan bahasa Jawa yang dapat mewakili pikiran dan perasaannya. Dengan demikian, bahasa Jawa sebagai identitas suku dapat terjaga eksistensinya.

Eksistensi kosakata bahasa Jawa masih digunakan dalam komunikasi oleh masyarakat dan lebih banyak kata yang masih mereka ketahui dibandingkan kosakata yang tidak diketahui. Keberadaan kosakata dalam lingkungan perawahan di desa Pombula Jaya masih eksis dan banyak digunakan.

DAFTAR PUSTAKA

- BKBN. (2023). Gambaran Umum Kampung Keluarga Berkualitas “Desa Pombulaa Jaya” Desa Pombulaa Kecamatan Konda. (<https://kampungkb.bkkbn.go.id>). Diakses tanggal 9 Juli 2025 Pukul 15.00 Wita.
- Chaer, Abdul. (2007). *Linguistik Umum*. cetakan ketiga. Jakarta: Rineka Cipta.
- La Ino. (2018). *Bahasa Indonesia*. Kendari: LDKJ.
- La Ino, dkk. (2019). Kebertahanan Kosakata Keladangan Bahasa Ciacia Dialek Wabula Pada Anak Usia Remaja Di Desa Matanauwe Kecamatan Siotapina Kabupaten Buton. *Jurnal Pendidikan Bahasa*, 1(8): 91-100.
- La Sudu. (2024). Worksop Kebertahanan Kosakata Bahasa Konjo dalam Bidang Pertambakan di Desa Tobimeita Kecamatan Motui Kabupaten Konawe Utara. *Harmoni: Jurnal Pengabdian kepada Masyarakat*, 2 (2) <https://journal.fib.uho.ac.id/index.php/harmoni/article/view/2870>.

Sulaiman, Darwis dkk. (2021). Pemberdayaan Petani Di Desa Pombulaa Jaya Kecamatan Konda Dalam Budidaya Sayuran Hidroponik. Jurnal Pengabdian Kepada Masyarakat. <http://ojs.uninus.ac.id/index.php/JPKM>.

UNESCO, (2023). “Separuh dar 6000 Bahasa Duni Terancam Punah”. Diakses Tanggal 16 Juli 2025. Dalam *Https: Separuh dari Sekitar 6000 Bahasa di Dunia Terancam Punah - Ruang Kota*